**BAB II**

9

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pendekatan Kontekstual**
3. **Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual atau disebut juga *contextual teaching and lea*rning (*CTL*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak dibicarakan orang saat ini. Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya,2006).

Pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprijono (2009: 79) yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Hal ini juga sejalan dengan Kunandar (2007: 274) yang mengemukakan:

Pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning atau CTL*) adalah sebagai konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya, dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa berfikir kreatif membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat”.

10

Pendekatan kontekstual merupakan upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Shoimin (2014: 41) mengemukakan bahwa:

*Contextual teaching and learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultur) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

1. **Karakteristik Pendekatan Kontekstual**

Materi pelajaran dalam konteks penekatan kontekstual bukan untuk di tumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. Menurut Muslich (2007) pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman.
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersaman, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang nenyenangkan.

Sedangkan menurut Sanjaya (2006) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu:

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada *(activating knowlage)*, artinya apa yang dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru *(acquiring knowledge)*. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pemebelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan *(understanding knowledge)*, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut *(applying knowledge)*, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi *(ferlecting knowledge)* terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual yaitu:

1. Pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata siswa dengan mengutamakan pengalaman anak.
2. Berpusat kepada siswa, sehingga guru hanya mengarahkan.
3. Siswa aktif, kreatif, dan kritis.
4. Mengedepankan kerjsama dalam memecahkan suatu masalah.
5. Siswa dinilai dalam kegiatan yang dilakukan.
6. **Komponen Pendekatan Kontekstual**

Suprijono (2009: 85) menegaskan, “Ada 7 (tujuh) komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar*,* pemodelan *(modeling),* refleksi, dan penilaian autentik”. Ketujuh komponen di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan ini memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.

1. Inkuiri

Proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

1. Bertanya *(Questioning)*

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap inividu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

1. Masyarakat Belajar *(Learning Community)*

Konsep masyarakat belajar dalam pendekatan kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, msyarakat yang saling berbagi.

1. Pemodelan *(Modeling)*

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberi contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan thermometer, dan lain sebagainya. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

1. Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khasanah pengetahuannya.

1. Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan kontekstual**

Pendekatan kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan yang dikemukakan oleh Shiomin (2014) sebagai berikut:

1. Kelebihan pendekatan kontekstual
2. Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
3. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
4. Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
5. Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.
6. Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, serta membutuhkan waktu yang lama.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar.Mappasoro S (2013: 2) mengemukakan:

Belajar adalah aktivitas mental (*Psikhis*) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat efektif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Belajar sebaiknya ditempuh sebagai proses bukan sebagai hasil. Sesuai yang dikemukakan oleh Dimyati dan Mudjiono (2009: 7) bahwa “Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar”.

Proses belajar dikatakan terjadi apabila siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda- benda, hewan, tumbuh- tumbuhan, dan manusia atau hal- hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar. Telah dikatakan dimuka bahwa belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian. Sampai dimanakah perubahan itu dapat dicapai atau dengan kata lain dapat berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung pada macam-macam faktor. Baik faktor dari diri siswa maupun faktor dari gurunya atau pun dari lingkungan sekitarnya. Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar tersebut menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Aktivitas belajar indvidu memang tidak selamanya menguntungkan, kadang- kadang juga tidak lancar, kadang mudah menangkap apa yang dipelajari, kadang sulit untuk mencerna beberapa materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksi.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009:3) mendefenisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah “perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dimyati dan Mudjiono (2009: 3) juga menyebutkan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Susanto (2013) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor Internaldan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajarnya, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap belajar siswa. Keluarga yang keadaan ekonominya rendah, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari–hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

Selanjutnya dikemukakan Wasliman (Susanto, 2013: 13) bahwa “Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa”. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Wina Sanjaya (Susanto, 2013) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah juga sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dijelaskan bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhinya dan tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Pada standar isi (Permendiknas nomor 22 tahun 2006) juga disebutkan bahwa” Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prisip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Hal ini menunjukkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya diperlukan hafalan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga diperlukan pengalaman langsung.

Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dari penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**

Tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada dasarnya adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta sebagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Laksmi (Trianto, 2010: 142) sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap;
2. Menanamkan sikap hidup ilmiah;
3. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan;
4. Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuan penemunya;
5. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Sedangkan menurut Muslichah (2006:23),

Tujuan pembelajaran IPA adalah untuk menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan gejala alam, sehingga siswa dapat berpikir kritis dan objektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran IPA adalah agar siswa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta kesadaran tentang peran dan pentingnya sains.

1. **Ruang Lingkup Materi IPA Kelas IV Sekolah Dasar**

Ruang lingkup IPA di SD/MI menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP, 2006:485):

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, panas, dan gas
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Adapun ruang ruang lingkup bahan kajian IPA kelas IV untuk SD/MI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mulyasa (2006: 112) meliputi aspek-aspek berikut:

1. Rangka dan panca indera manusi; 2) Struktur dan fungsi bagian tumbuhan; 3) Menggolongkan hewan; 4) Daur hidup hewan; 5) Makhluk hidup dan lingkungannya; 6) Benda; 7) Gaya; 8) Energy dan penggunaannya; 1) Perubahan kenampakan bumi dan benda langit; 10) Perubahan lingkungan; 10) Energi dan penggunaannya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPA di SD/MI adalah makhluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, energi dan perubahannya, serta bumi dan alam semesta.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu aspek guru dan aspek siswa. Aspek guru yaitu: 1) pembelajaran hanya berorientasi pada buku tanpa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, 2) penyampaian materi kurang bermakna. Aspek siswa yaitu: 1) pemahaman terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek) karena materi hanya diperoleh dengan menghafal, 2) siswa kurang terlibat langsung dalam menemukan informasi melalui percobaan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Kedua faktor ini mengakibatkan hasil belajar siswa rendah sehingga diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang bermakna.

Penerapan pendekatan kontekstual dengan tujuh komponen utama yakni kontruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata dapat lebih membiasakan siswa untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari sehingga diperoleh informasi baru untuk dipahami. Siswa dapat mengalami dan meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran.

Melalui pendekatan kontekstual, diharapkan hasil pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar dapat meningkat. Kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

**Pembelajaran IPA Kelas IV SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar**

**ASPEK SISWA**

1. Pemahaman terhadap materi hanya bersifat sementara.
2. Kurang terlibat langsung dalam menemukan informasi melalui percobaan

**ASPEK GURU**

1. Pelajaran hanya berorientasi pada buku
2. Penyampaian materi kurang bermakna

**Hasil belajar IPA siswa kelas IV Rendah**

**Pendekatan Kontekstul**

1. Konstruktivisme
2. Inkuiri
3. Bertanya
4. Masyarakat belajar
5. Pemodelan
6. Refleksi
7. Penilaian autentik

**Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar dapat Meningkat**

Bagang 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Adapun hipotesis penelitian ini adalah jika pendekatan kontekstualditerapkan dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar meningkat.